

Original Research Paper

Success of the Breeding Cattle Kadasan Program in Beririjarak Village, Wanasaba, East Lombok: A Second Evaluation After Two Years of Implementation

Mohammad Hasil Tamzil^{1*}, Hailuddin²

¹ Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

² Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v9i2.15457>

Sitasi: Tamzil, M. H., & Hailuddin. (2026). Success of the Breeding Cattle Kadasan Program in Beririjarak Village, Wanasaba, East Lombok: A Second Evaluation After Two Years of Implementation. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2)

Article history

Received: 2 Mei 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 27 Mei 2026

*Corresponding Author:
Mohammad Hasil Tamzil
Fakultas Peternakan
Universitas Mataram, Jl.
Majapahit Nomer 62
Mataram Lombok, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia;
Email:
m.h.tamsil@unram.ac.id

Abstract: The breeding cattle kadasan program initiated by the Indonesian Ulema Council of West Nusa Tenggara Province (MUI-NTB) has been implemented for the past two years and needs to be evaluated to assess its progress and identify challenges encountered during its implementation. The evaluation was carried out through direct field observations at the cattle farming site, as well as interviews with farmers and local village officials. The results showed that the livestock farming activities have continued to operate well, as indicated by an increase in cattle population from 9 to 12 head. The housing facilities were found to be relatively good, more spacious, and well maintained, thereby supporting better animal health and management. Nevertheless, one case of calf mortality following parturition was reported. Overall, the cattle were in good health condition and exhibited satisfactory growth performance. In addition, farmers' motivation and enthusiasm for cattle farming increased significantly, particularly after participating in training programs on silage production and organic fertilizer processing. Based on the evaluation findings, it can be concluded that the cattle kadasan program developed by MUI-NTB has been successfully implemented and shows strong potential to enhance both the welfare and farming capacity of local farmers.

Keywords: Community empowerment, breeding cattle, MUI-NTB, Beririjarak village.

Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan kapasitas ekonomi berbasis potensi lokal dan kelembagaan sosial-keagamaan. Konsep pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan, kemandirian, serta keberlanjutan usaha masyarakat sasaran (Suharto, 2017). Dalam konteks

pembangunan pedesaan di Indonesia, sektor peternakan menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat karena mampu menyediakan sumber pendapatan, lapangan kerja, serta tabungan hidup bagi rumah tangga petani dan peternak (Ditjen PKH, 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan sapi potong. Kondisi agroklimat yang mendukung, ketersediaan lahan penggembalaan, serta budaya masyarakat

yang telah lama memelihara ternak sapi menjadikan sektor ini sebagai salah satu penopang ekonomi masyarakat pedesaan. Data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menunjukkan bahwa NTB termasuk daerah penghasil sapi potong yang berkontribusi dalam penyediaan ternak nasional, terutama melalui program pengembangan sapi bibit dan penggemukan rakyat (Ditjen PKH, 2023). Oleh karena itu, pengembangan usaha ternak sapi dinilai relevan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap penguatan ekonomi umat, Komisi Pemberdayaan Ekonomi Ummat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Nusa Tenggara Barat melaksanakan Program Kadasan Sapi Bibit sebagai salah satu program pengembangan umat berbasis peternakan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian dan pengembangan ternak sapi bibit kepada kelompok masyarakat sasaran. Melalui program tersebut diharapkan terjadi peningkatan populasi ternak, peningkatan pendapatan peternak, serta tumbuhnya kemandirian ekonomi masyarakat penerima manfaat. Program pemberdayaan berbasis peternakan seperti ini memiliki nilai strategis karena selain memberikan manfaat ekonomi, juga mampu memperkuat solidaritas sosial masyarakat dan pemberdayaan umat berbasis kelembagaan Islam.

Program Kadasan Sapi Bibit telah berlangsung selama dua tahun lebih sehingga diperlukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi program menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan karena dapat memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan program, efektivitas pelaksanaan, perkembangan populasi ternak, serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima manfaat (Arikunto & Jabar, 2018). Selain itu, evaluasi juga diperlukan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan kelemahan pelaksanaan program sehingga dapat dijadikan dasar dalam perbaikan kebijakan maupun strategi pelaksanaan program pada masa mendatang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan sapi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian oleh Sabaora et al. (2019) pada program pembibitan sapi potong Program Pemberdayaan

Ekonomi Rakyat (PERAK) menunjukkan bahwa pengembangan usaha pembibitan sapi mampu meningkatkan populasi ternak dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan peternak. Penelitian lain oleh Nugroho et al. (2023) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan peternakan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha ternak secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan peternak juga berpengaruh terhadap aksesibilitas sumber daya usaha peternakan, terutama sumber daya teknologi, sosial, dan lingkungan yang mendukung keberlanjutan usaha ternak rakyat (Mardin et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi terhadap Program Kadasan Sapi Bibit menjadi penting untuk mengetahui perkembangan ternak sapi yang dipelihara oleh masyarakat penerima program, baik dari aspek penambahan populasi, keberhasilan reproduksi, maupun keberlanjutan usaha ternak yang dijalankan. Evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui perkembangan peternak sebagai sasaran pemberdayaan, termasuk perubahan kapasitas pengetahuan, keterampilan beternak, dan kondisi ekonomi rumah tangga peternak. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyempurnaan program pemberdayaan ekonomi umat yang dilaksanakan oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat sehingga program yang dijalankan menjadi lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

Metode

Evaluasi Program Kadasan Sapi Bibit dilaksanakan pada kelompok peternak Barokah penerima manfaat program setelah program berjalan selama dua tahun. Evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan ternak sapi dan perkembangan peternak sebagai sasaran pemberdayaan ekonomi umat. Metode evaluasi yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai capaian program (Nazir, 2014).

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, dan diskusi dengan peternak penerima manfaat program dan aparat desa setempat. Observasi dilakukan untuk menilai

kondisi ternak, sistem pemeliharaan, kondisi kandang, sanitasi, dan manajemen kesehatan ternak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan jumlah ternak, tingkat kelahiran, mortalitas, pengalaman peternak, serta perkembangan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pemeliharaan sapi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi program, laporan kegiatan, dan catatan perkembangan ternak yang dimiliki pengelola program.

Evaluasi perkembangan ternak dilakukan dengan membandingkan jumlah ternak awal program dengan jumlah ternak pada saat evaluasi. Parameter yang diamati meliputi pertambahan populasi ternak, tingkat kelahiran, mortalitas, kondisi tubuh ternak, dan kesehatan ternak.

Evaluasi perkembangan peternak dilakukan dengan menilai tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam manajemen pemeliharaan sapi, meliputi pemberian pakan, manajemen kandang, reproduksi, dan kesehatan ternak. Selain itu, diamati pula tingkat partisipasi peternak dalam kegiatan program serta motivasi peternak dalam melanjutkan usaha peternakan. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama kegiatan evaluasi berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk rataan, persentase, dan tabulasi sederhana untuk menggambarkan perkembangan ternak dan peternak. Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan kondisi pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, dan dampak program terhadap masyarakat penerima manfaat. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menilai keberhasilan program dan menyusun rekomendasi perbaikan program pemberdayaan ekonomi umat pada masa mendatang.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring yang telah dilakukan, perkembangan ternak sapi pada kelompok peternak menunjukkan hasil yang cukup baik. Dari total 8 ekor induk yang dipelihara, sebanyak 3 ekor telah berhasil melahirkan pedet. Namun demikian, terdapat satu ekor pedet yang mati setelah proses kelahiran, sedangkan induk yang melahirkan tetap hidup dan berada dalam kondisi sehat. Kematian pedet pasca lahir umumnya disebabkan oleh kombinasi faktor distokia,

rendahnya pemberian kolostrum, kekurangan nutrisi induk selama kebuntingan, sanitasi kandang yang buruk, infeksi penyakit seperti diare dan pneumonia, kondisi lingkungan yang ekstrem, serta lemahnya manajemen pemeliharaan neonatal yang menyebabkan rendahnya daya tahan tubuh dan tingginya risiko infeksi pada pedet baru lahir (Mee, 2008; Lombard et al., 2007).

Oleh karena itu, menjaga nutrisi induk selama masa kebuntingan, serta kebersihan kandang lokasi kelahiran dan pemeliharaan induk dan pedet perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko kematian pedet pasca melahirkan. Menurut Toelihere (1993), penanganan reproduksi dan kesehatan pascamelahirkan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan usaha pembibitan sapi.

Selain itu, terdapat 4 ekor induk yang saat ini sedang bunting sehingga berpotensi menambah populasi ternak pada periode berikutnya. Secara umum, kondisi kesehatan ternak masih tergolong baik dan ternak terlihat aktif serta memiliki kondisi tubuh yang cukup baik (Gambar 1 dan Gambar 2). Keberhasilan reproduksi yang terjadi menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan dan manajemen reproduksi yang diterapkan peternak sudah berjalan cukup baik.

Perbaikan juga terlihat pada kondisi perkandangan. Kandang ternak saat ini relatif lebih baik dibandingkan sebelumnya, terutama dari segi luas kandang dan tingkat kebersihannya. Kondisi kandang yang lebih luas memberikan ruang gerak yang lebih nyaman bagi ternak, sedangkan kebersihan kandang yang lebih baik dapat membantu menekan risiko penyakit dan meningkatkan kenyamanan ternak. Lingkungan kandang yang bersih dan memiliki sanitasi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan dan produktivitas sapi (Santosa, 2004).

Meskipun demikian, masih terdapat 1 ekor induk yang memiliki sifat liar dan sulit dikendalikan sehingga perlu dipertimbangkan untuk dilakukan penggantian. Ternak dengan perilaku agresif dapat menyulitkan proses pemeliharaan, pemeriksaan kesehatan, maupun penanganan reproduksi, serta berpotensi membahayakan peternak.



Gambar 1. A. Kondisi induk dalam keadaan sehat;
B. Kondisi pedet dalam keadaan sehat.

Dari sisi sumber daya manusia, seluruh peternak sasaran masih aktif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan usaha peternakan. Pelatihan yang diberikan oleh Universitas Mataram mengenai pengawetan hijauan pakan dan pembuatan pupuk organik berbasis kotoran sapi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak. Pengawetan hijauan pakan sangat penting untuk menjamin ketersediaan pakan pada musim kemarau, sedangkan pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik dapat meningkatkan nilai tambah usaha peternakan sekaligus menjaga kebersihan lingkungan.

Ke depan, pendampingan teknis perlu terus dilakukan, terutama terkait manajemen kesehatan reproduksi ternak, penanganan induk bunting dan pasca melahirkan, penguatan manajemen pakan, serta pengembangan usaha pupuk organik sebagai sumber pendapatan tambahan peternak. Selain itu, perbaikan kandang dan sanitasi lingkungan perlu terus dipertahankan agar produktivitas dan kesehatan ternak tetap terjaga secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, program pemberdayaan peternak sapi menunjukkan perkembangan yang cukup baik, baik dari aspek populasi ternak maupun kondisi pemeliharaan. Populasi ternak meningkat melalui kelahiran 3 ekor pedet sehat, meskipun terdapat 1 ekor pedet yang mati setelah kelahiran, dan masih terdapat 4 ekor induk bunting yang berpotensi menambah populasi pada periode berikutnya. Secara umum, kondisi kesehatan ternak tergolong baik dan didukung oleh kondisi kandang yang lebih luas, bersih, dan nyaman dibandingkan sebelumnya. Dari aspek sumber daya manusia, seluruh anggota kelompok peternak masih aktif dan memiliki semangat yang tinggi dalam

menjalankan usaha peternakan. Pelatihan pengawetan hijauan pakan dan pembuatan pupuk organik berbasis kotoran sapi yang diberikan oleh Universitas Mataram telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak, serta berpotensi mendukung pengembangan usaha dan menambah pendapatan peternak di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto S, Jabar CSA. 2018. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2023. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Lombard JE, Garry FB, Tomlinson SM, Garber LP. 2007. Impacts of dystocia on health and survival of dairy calves. *Journal of Dairy Science*. 90(4):1751–1760. <https://doi.org/10.3168/jds.2006-295> (ScienceDirect)
- Mardin H, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2020. Pengaruh pemberdayaan peternak terhadap aksesibilitas sumber daya usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Penyuluhan*. 16(1):120–132. <https://doi.org/10.25015/16202028288>
- Mee JF. 2008. Prevalence and risk factors for dystocia in dairy cattle: A review. *Veterinary Journal*. 176(1):93–101. <https://doi.org/10.1016/j.tvjl.2007.12.032> (scirp.org)
- Nazir M. 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor. Tanpa DOI.
- Nugroho A, Wibowo R, Prasetyo E. 2023. Evaluasi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan peternakan sapi perah di

- Kampung Susu Lawu. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 8(2):101–110.
- Sabaora M, Benu FL, Kune SJ. 2019. Strategi pengembangan usaha pembibitan sapi potong program pemberdayaan ekonomi rakyat (PERAK) di Kabupaten Ngada. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14(2):150–159. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.2.150-159>
- Santosa U. 2004. *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharto E. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama, Bandung.
- Toelihere MR. 1993. *Inseminasi Buatan pada Ternak*. Angkasa, Bandung.